

KATEGORISASI DAN PERIODESASI SASTRA LISAN BIMA

Muhammad Alfian Tuflih¹, Mayong², Salam³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082339651265
e-mail: alfian.tuflih@unm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 30 Desember 2022 ; Direvisi: 3 Januari 2023 ; Diterima: 10 Januari 2023

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Categorization and Periodization of Bima's Oral Literature. This study aims to: 1) examine the categories of oral literature found in the Bima tribe; and 2) examine the period of Bima's oral literature. This research is a qualitative research using a qualitative descriptive research design. The subject of this research is Bima Oral Literature. While the object of study is the categorization of Bima's oral literature. The data analysis model used in this study adopts an interactive data analysis model which consists of four activity streams namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the categorization of Bima's oral literature consisted of rhymes, folk songs, and folk tales. While the periodization of Bima's oral literature began since the time of the Bima kingdom.

Keywords: Categorization, Periodezation, Bima Literature

Abstrak: Kategorisasi dan Periodesasi Sastra Lisan Bima. Penelitian ini, bertujuan: 1) mengkaji ketegori sastra lisan yang terdapat pada suku Bima; dan 2) mengkaji periode sastra lisan Bima. Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian adalah Sastra Lisan Bima. Sementara objek kajiannya adalah kategorisasi sastra lisan Bima. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi model analisis data interaktif yang terdiri atas empat alur kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi sastra lisan Bima terdiri dari pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sementara periodesasi sastra lisan bima telah dimulai sejak zaman kerajaan Bima

Kata kunci: Kategorisasi, Periodesasi, Sastra Lisan Bima

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting bagi manusia. Melalui sastra, manusia dapat mengungkapkan dan meluapkan bentuk ekspresi dirinya. Bahasa menjadi media untuk mengungkapkan ekspresi tersebut. Sastra mempunyai dunianya tersendiri. Sastra merupakan hasil eksplorasi diri sastrawan terhadap kehidupannya. Menurut Faruk (1999:12), sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan ke dalam sebuah karya.

Menurut Hutoma (Kastanya, 2016) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut (Kastanya, 2016).

Sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat. Sebelum mengenal budaya tulis, budaya lisan menjadi media utama komunikasi. Sejalan dengan perkembangan komunikasi. Kesusastraan lisan pun berkembang. Hampir disetiap daerah memiliki kesusastraan lisannya masing-masing. Hal ini tidak lepas dari peran sastra lisan yang menjadi penopang budaya.

Bima menjadi salah satu suku yang kaya akan sastra lisan. Sebagai sebuah daerah yang berasal dari kerajaan, sastra lisan menjadi salah satu hal yang menonjol pada Kerajaan Bima. Tercatat oleh Henry Chambert Loir seorang peneliti dari Prancis tentang sastra lisan Bima dalam bentuk Syair-syair. Catatan ini kemudian menjadi petunjuk untuk generasi sekarang dalam menelaah peran dan fungsi kerajaan Bima dalam kesusastraan nusantara. Bukan hanya itu, meskipun tidak sempat tercatat, namun berbagai dongeng, legenda, dan cerita-cerita lainnya menjadi bagian tersendiri dalam suku Bima yang kini masih disampaikan secara turun-temurun. Oleh karena pentingnya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengkajian terhadap sastra lisan Bima. Terutama pada kategorisasi dan periodisasinya.

METODE

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strata yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada. Alamiah adalah pendeskripsian suatu fenomena yang sebenarnya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk mengkaji secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat informan atau sumber data pada daerah tertentu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini digunakan untuk mengkaji: 1) Kategorisasi sastra lisan Bima; 2) mengkaji periodisasi sastra lisan Bima.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu: 1) Museum ASI Mbojo yang beralamat di Kelurahan Dara, Kecamatan Rasanae, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat; 2) Museum Samparaja yang beralamat di Jl. Gajah Mada, Monggonao, Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat; serta 3) Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Bima yang beralamat di Jl. Sukun, No. 3, Karara, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ialah kategorisasi sastra lisan Bima. Penelitian ini menitikberatkan pada kategorisasi sastra lisan apa saja yang ada pada suku Bima. Selain itu akan dilakukan juga proses identifikasi terkait periodisasi sastra lisan yang ada pada suku Bima.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas: (1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung sastra lisan Bima; (2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan (sejarawan/budayawan) yang berhubungan langsung atau mempunyai kapasitas pengetahuan tentang sastra lisan Bima; (3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sastra lisan Bima.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis

data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan deskriptif. Pendapat ini kemudian dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif adalah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992). Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Pertama-tama, pengamatan (observasi) mengenai sastra lisan Bima. Selanjutnya, untuk melengkapi data, dilakukan wawancara kepada sejarawan/budayawan terkait sastra lisan Bima. Proses akhir, data kemudian dicatat dan dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data.

2. Penyajian Data

Karya tulis ini adalah tulisan deskriptif yang memuat data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan literatur. Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, serta wawancara untuk memperkuat dan menambah data. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data (Tarigan, 2010). Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian

dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan kategorisasi dan periodesasi sastra lisan Bima. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sastra lisan menjadi salah satu kekayaan dari Suku Bima. Ini tidak lepas dari tradisi yang terbangun dan diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Untuk memudahkan analisis, kategorisasi dibagi langsung berdasarkan pengkalsifikasian data. Sementara untuk periodesasi langsung dibahas pada bagian ketegorisasi data. Berikut hasil dari data sastra lisan bima yang telah diperoleh:

1. Pantun

Suku Bima masih mempraktekkan *patu cambe*, yaitu sastra lisan. Patu juga bisa berarti “layak” dan “pantun” (Ismail dkk. 1985:119). Penafsiran ini berkaitan dengan kriteria pembentukan *patu*. Artinya, setiap kalimat dalam patu harus memiliki bunyi yang sama atau hampir identik, seperti *Aina mbou/Aina hodi ba loamu sahada/Niki riqi padasa dirakaimu dosa*. Setiap kata atau bunyi kalimat yang dicetak tebal terhubung dengan bunyi kalimat tersebut. Dalam *patu*, persamaan bunyi pada setiap kalimat berirama. Jika *patu* tidak memiliki bunyi yang sama atau mirip dalam satu kalimat, itu dianggap tidak menarik atau tidak pantas.

Dua orang dewasa, biasanya laki-laki dan perempuan, berusia 30-an sampai 40-an, menyanyikan Pantun Bima dalam bentuk tembang. Usia pelantun pantun Bima sangat berpengaruh terhadap pantun yang dinyanyikan; semakin tua penyanyinya, semakin beragam sajaknya. Sebagai sastra lisan, pantun Bima biasanya membicarakan tentang kehidupan keluarga, memuji pasangan, membicarakan cinta, saling mengejek antar penyanyi pantun, dan menggambarkan fenomena sosial. Pantun Bima juga berfungsi sebagai bentuk humor. Misalnya, ketika penyanyi melantunkan “*kumade mungki la mada tisiraka bahe ramangke*”, leluconnya adalah kata “*mangke*” yang berarti “menanduk” digunakan untuk menunjukkan perasaan ingin memiliki.

Sajak “*ndedesi mori dae nalao di ada dou*” yang merupakan sindiran kepada pasangan yang meninggalkan rumah dan menjadi bagian dari pantun Bima sebagai sindiran, juga mengandung arti bahwa suami yang senang keluar rumah hanya bisa berakhir menjadi budak seseorang. Akhirnya, orang seperti dia lebih baik memilih orang gila untuk mengolok-olok “*sampuru kalipu dou maringu*”. Penyanyi bertanggung jawab penuh atas substansi asli sajak, dan tema sajak akan berubah tergantung pada ritme penyanyi.

Dulu, pantun Bima dipentaskan pada pesta pernikahan sebagai semacam hiburan istirahat. Pantun Bima juga dibawakan sebagai hiburan masyarakat di akhir perayaan syukuran dan di awal musim tanam padi sebagai cara masyarakat Bima berkumpul dan bersilaturahmi. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun Bima sedikit demi sedikit hilang seiring berjalannya waktu karena tak lagi sering dibawakan dalam acara pernikahan berpihak pada orkestra dangdut.

Karena ciri-ciri berikut, Pantun Bima dapat disebut sastra lisan: (1)

pembagian dan pewarisan dilakukan secara lisan; (2) tradisi; (3) banyak versi, bahkan varian; (4) anonimitas; (5) formula atau pola; (6) kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya; (7) prolog; (8) milik bersama; dan (9) polos dan lugu sehingga kasar dan spontan (Danandjaja, 1991:3-5)

Berawal dari aspek-aspek sastra lisan tersebut, pantun Bima menggunakan berbagai macam simbol untuk menyampaikan pantunnya. Tanda dalam hal ini dapat dipahami baik secara umum maupun khususnya di wilayah Bima sebagai sesuatu yang telah menjadi kesepakatan masyarakat pengguna, menurut intinya. Misalnya, tanda nara digunakan untuk menunjukkan wajah di mana-mana, tetapi di wilayah Bima, frasa tersebut memiliki konotasi humor untuk seseorang yang dipandang memiliki karakter yang buruk. Simbol yang dimaksud terkait dengan simbol dalam teori Pierce, yang berpendapat bahwa simbol adalah jenis tanda konvensional dan arbitrer tertentu (Budiman, 2005:108). Ritme Bima memasukkan berbagai simbol dalam nyanyian, termasuk untuk tempat suci, gunung, lampu merah, hewan, dan lainnya, sehingga dimungkinkan untuk memahami maknanya lebih dalam dengan melakukan kajian dari perspektif simbolik.

Masyarakat Bima memiliki tradisi lisan yang disebut "Kapatu" yang berkembang dalam kurun waktu yang lama dalam berbagai aspek kehidupan dan kegiatan budaya, antara lain bertani, berceramah, percintaan, perkawinan, perang, pemindahan jabatan kerajaan, dan pengobatan (Hasnun, 2008). Salah satu dari sekian banyak karya sastra asli masyarakat Bima, yang dikenal dengan kapatu, memiliki karakter lokal, termasuk karakter perempuan Bima. (Haris, 2020) menegaskan bahwa karena kapatu juga membawa kepercayaan

masyarakat Bima yang memiliki nilai moral, religi, dan filosofis, maka kapatu mungkin melambangkan karakter lokal masyarakat Bima.

Kapatu secara etimologis berasal dari patu, yang berarti "patut" dan "pantun" dalam bahasa Indonesia. Kata "patut" berkaitan dengan bagaimana "kapatu" dibuat. Setiap baris yang memuat kata "kapatu" harus memiliki dua persamaan bunyi. Kata pertama, "kapatu", pada baris diubah agar sesuai dengan pengucapan kata kedua. Kata-kata 'dimodifikasi terdengar sajak. Sedangkan istilah pantun sendiri karena kapatu hakikatnya adalah pantun (Haris, 2020). "Kapatu" diartikan sebagai "loa ndawinggahi", rangkaian kata yang memiliki kekuatan untuk menarik perhatian pendengar melalui pemilihan kata dan nada yang mencolok (Syah, 2014).

Meskipun sangat dipengaruhi oleh sastra Melayu, kapatu berbeda dalam unsur pembentuk dan karakteristiknya dari pantun yang muncul di berbagai daerah di Indonesia. Menurut (Badrun, 2005), konstruksi kapatu melibatkan beberapa faktor, antara lain bentuk, formula, struktur, bunyi, dan gaya. Kapatu dibedakan dengan tidak adanya sampiran, tidak adanya rima ab, ab, atau aa, aa, adanya tiga sampai empat baris dalam setiap bait, ketidakjelasan jumlah kata yang digunakan, dan nyanyian di depan. alat musik petik dan biola (Hasnun, 2008)

2. Nyanyian Rakyat

Nyanyian Rakyat seperti "*Bola la mbali*", "*Mange ila*", "*Belaleha*", dan "*Arugele*" biasanya dinyanyikan sesuai dengan fungsi dan tempatnya dalam kehidupan masyarakat Sambori. Lagu-lagu tersebut mengandung dimensi, nasehat, harapan, dan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional Sambori.

Orang Sambori tradisional menjunjung tinggi melodi rakyat "Bola la mbalidan mange ila". Melantunkan lagu-lagu yang menenangkan jiwa dan lagu ini biasanya dinyanyikan saat membersihkan air suci (orang masih percaya ada parafu di beberapa mata air). Lagu ini digunakan sebagai alat ritual saat membersihkan air, tempat keramat, mengambil air untuk menyembuhkan penyakit cacar, kolera, dan mantra untuk memohon kesembuhan kepada sang pencipta, serta penyakit yang tidak dapat diobati secara medis, seperti yang mereka yakini. bahwa air yang diambil dari mata air yang memiliki parafu dapat menyembuhkan penyakit. Dengan menidurkan orang sakit dan membuat wanita yang sakit duduk melingkar sambil menyanyikan melodi berisi mantra, yang merupakan jenis tarian klasik tertua kelima di dunia. Orang-orang Sambori menyebut lagu-lagu ritual "Bola la mbali" dan "Mange ila", yang menggabungkan pengabdian terhadap sesuatu yang mulia dan sakral, sebagai bahasa kuno yang sakral atau bahasa leluhur. Beberapa lirik dalam lagu-lagu ini tidak ada artinya karena merupakan lagu ritual.

Pada upacara akikah, khitanan dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, menanam, dan memanen biasanya dinyanyikan lagu rakyat "belalehaini". Karena nyanyian pemujaan leluhur, sebagian darinya juga tidak ada artinya. Orang Sambori menyebut lirik yang tidak berarti itu sebagai "bahasa kuno" atau "bahasa leluhur yang disucikan". Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh para wanita dan digunakan untuk menangkal wabah penyakit atau menakut-nakuti burung pipit.

Nyanyian Rakyat memiliki berbagai tujuan, menurut (Danandjaja, 2007) antara lain 1) Fungsi kreatif lagu daerah antara lain untuk menghibur hati yang berduka dan menghilangkan penat

akibat pekerjaan serta meningkatkan ketenangan jiwa. Lagu-lagu lucu, lagu permainan anak-anak, dan lagu "nina bobo" adalah contoh-contoh lagu daerah yang sesuai dengan tujuan tersebut. 2) Lagu-lagu untuk berbaris, berkelahi, dan kegiatan serupa lainnya, seperti lagu kerja "Holopis kuntul baris", berfungsi sebagai pembangkit semangat. Melacak sejarah daerah, klan, dan hal-hal lain adalah tujuan ketiga. 4) Protes sosial adalah tujuan keempat. Setiap nyanyian rakyat, khususnya di Indonesia, sering memainkan peran tersebut. Kemungkinan akan ditemukan tujuan lain yang sejalan dengan kepribadian dari lagu-lagu yang akan ditelaah. Ketika bernyanyi diamati di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, agama, dan sebagainya, pembahasan tentang tujuannya bahkan lebih terbuka.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa nyanyian rakyat seperti "*Bola la mbali, mange ila, belaleha, arugele*" merupakan nyanyian yang berkonotasi religi, seperti mantra pemujaan di tempat keramat/sakral, harapan dan doa kepada sangkhalik berupa penyembuhan bagi yang sakit, penghargaan dan dorongan, serta kenikmatan dalam kegiatan pertanian. Bahasa Sambori (Ingge Ndai) dituturkan dalam lagu daerah seperti "*Bola la mbali, mange ila, belaleha, dan arugele*". Penting untuk menggunakan kembali makna dan makna yang terkandung dalam lagu tersebut untuk mempertahankan lagu-lagu rakyat Sambori. karena masyarakat Sambori tradisional tidak lagi berkomunikasi menggunakan beberapa kata yang terdapat dalam lagu daerah.

3. Cerita Rakyat

Bentuk dan jenis cerita yang akan diuraikan di bawah ini adalah cerita yang berasal dari sastra lisan Donggo, Bima. Adapun Cerita sastra lisan Donggo berjudul (1) Coro Ila, (2) Kerajaan Mbojo, (3) Cerita Kerbau, (4)

Cola Nasa, (5) Perang Kala, (6) Kalero, (7) Indo Ndua, (8) Cerita Kera, (9) Lahila, dan (10) Diha. Untuk lebih jelasnya, berikut pengertiannya:

a) Coro Ila

Dalam narasi “Coro Ila”, pembahasan fungsionalitas berfokus pada seberapa besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Cerita “Coro Ila” menonjolkan fungsi sebagai alat pendidikan dari segi keunggulan fungsi. Menurut Bascon (Sulissusiawan et al., 1993), salah satu tujuan cerita rakyat adalah untuk memajukan pendidikan. Berkaitan dengan cerita “Coro Ila”, tema cerita ini mengandung unsur pendidikan. Tema cerita “Coro Ila” mengungkapkan cibiran terhadap orang miskin yang berujung pada kematian mereka, seperti yang dapat dilihat pada rangkuman di atas. Hal ini terlihat dari sikap kepala desa saat menghina keluarga Hasan. Karena latar belakang Hasan, keluarganya tidak pantas melamar putrinya.

b) Kerajaan Mbojo

Menurut silsilah Kerajaan Mbojo di wilayah Bima, mereka memiliki nenek moyang yang sama dengan orang Donggo yang merupakan pendatang pertama di wilayah tersebut. Mata pencahariannya, yaitu bercocok tanam, menentukan seberapa sering hidupnya bergerak. Tampaknya cara hidup yang berjalan seperti ini yang menyebabkan kantor pusat administrasi Kerajaan Mbojo (tanah Mbojo di Kala) pindah ke lokasi yang lebih menguntungkan. Upacara pelepasan selalu diadakan setiap kali kerajaan pindah atau raja meninggalkan negara. Upacara pelepasan ini memiliki tujuan spiritual.

c) Cerita Kerbau

Kerbau yang tidak bermoral dalam kisah ini menolak untuk mematuhi tuannya, yang pada akhirnya berakibat fatal baginya. Dengan berfokus pada premis

sentral cerita, pesan didaktis bahwa seorang hamba harus bisa menuruti keinginan orang tuanya menjadi jelas. Hewan kerbau juga merupakan hewan peliharaan yang dimiliki oleh orang-orang. Dongeng sering menampilkan karakter dengan kemampuan supranatural, seperti kerbau yang dapat berbicara dengan nada manusia. Karena berbentuk cerita pendek, maka cerita kerbau mudah dipahami sebagai dongeng. Kita bisa lebih mudah mengajarkan materi kepada anak karena sangat singkat.

d) Cola Nasa

Orang Donggo masih memegang dan memperluas budaya Cola Nasa. Praktik tradisional di nusantara ternyata masih melahirkan jenis upacara Cola Nasa. Di Bali, ada beberapa jenis upacara. Upacara tersebut dikenal dengan upacara nazar mesesangi di wilayah Bali. Proses implementasi orang Donggo jelas berbeda. Setelah penerapannya di Bali, penawaran penuh dilakukan sesuai dengan tuntutan yang berkomitmen. Seorang pejabat (pangku) melakukan upacara, yang biasanya diadakan di sebuah pura. Makna religius dari ritual upacara colo naza dalam budaya Donggo cukup signifikan. Orang Donggo sangat percaya dengan eksekusi cola nasa. Upacara cola nasa, yang menganugerahkan kesaktian, adalah bukti kehidupan. Ketika sebuah upacara diadakan di daerah yang dikenal sebagai oi mbani, kekuatan mistik ini terwujud. Tujuan upacara di Oi Mbani adalah untuk mendorong air keluar dari bawah batu. Namun demikian, orang yang meminum airnya akan mendapat manfaat dari kualitasnya yang memberi kekuatan.

e) Perang Kala

Kualitas fundamental sastra sebagian besar merupakan produk masyarakat. Hal itu menggambarkan realitas kehidupan sosial (Damono, 1978:1).

Ada timbal balik antara masyarakat dan orang-orang dalam kehidupan sosial. Akibatnya, karya sastra merupakan cerminan masyarakat pada saat tertentu. Sebagai produk sosial, karya sastra, termasuk cerita rakyat, melayani berbagai tujuan. Menurut Dundes, cerita rakyat atau folklore memiliki tujuan sosial sebagai berikut: (1) sebagai alat pendidikan, (2) sebagai cara untuk menumbuhkan rasa kohesi komunal, (3) sebagai cara untuk menilai dan mengkritik orang lain, (4) sebagai kenyamanan, dan (5) sebagai sarana kritik sosial (Hutomo, 1983:3). Dongeng "Perang Kala" memiliki peran sosial sehubungan dengan yang telah dibahas sebelumnya tentang masyarakat. Narasi "Perang Kala" memiliki kesamaan umum dengan ide-ide yang disebutkan di atas.

f) Kalero

Hakikat sastra, baik berupa puisi maupun prosa, pada hakekatnya adalah produk masyarakat. Akibatnya, karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Masyarakat dan anggotanya memiliki hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, karya sastra merupakan potret masyarakat pada suatu periode tertentu. Sebagai hasil masyarakat, karya sastra, termasuk puisi kalero, melayani berbagai tujuan, termasuk (1) keagamaan, (2) hiburan, dan (3) penghormatan terhadap leluhur.

g) Indo Ndua

Dahulu, masyarakat Donggo melakukan ritual yang disebut kabusi rasa. Ritual itu dirancang untuk melindungi warga Dusun Padende dari penyakit yang menyerang mereka. Ncuhi (kepala desa) juga dimahkotai pada ritual tersebut, dan sumpah diucapkan dengan lantang. Warga desa tampak menyanyikan "Indo Ndua" sepanjang upacara sambil mengitari kerbau yang akan dibunuh petugas.

h) Cerita Kera

Salah satu dongeng yang terkenal di masyarakat Donggo adalah "Kera". Cerita ini dianggap mengandung unsur realitas sekaligus murni fiksi yang ditulis untuk kesenangan. Alhasil, dongeng ini juga bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan moralitas. Wai ncuhi menggunakan frase tertentu untuk menggambarkan fungsi ini, yang membuat orang tertawa kecil.

i) Lahila

Desa Donggo berperan sebagai pendukung cerita dan memiliki hubungan interdependen yang menyeluruh dan teratur dengan "Lahila". Saling ketergantungan antara "Lahila," penulis atau pembicara, dan pendengar diwakili oleh hubungan ini. Cerita "Lahila", seperti yang diceritakan oleh pengarang atau pendongeng, berfungsi sebagai alat proyeksi angan-angan pemilikinya. Narasi "Lahila" bertindak sebagai alat bagi penonton untuk memuaskan kecenderungan individu atau kolektif mereka dan untuk mengajari mereka bagaimana berperilaku terhormat.

j) Diha

Orang Donggo sangat populer dengan dongeng "Diha". Ketergantungan antara narasi "Diha" dengan lingkungan sekitar atau komunitas pendukung menjadi alasan keberhasilannya. Penulis atau pembicara cerita, "Diha", menceritakan kisah tersebut dengan maksud untuk meneruskannya dari generasi ke generasi. Ceritanya akan memberikan hiburan, nasehat, dan pelajaran hidup bagi penontonnya. Narasi "Diha" menawarkan penghiburan.

Pembahasan

Sebuah wilayah yang dikenal sebagai Bima dapat ditemukan di kepulauan Indonesia yang luas dan beragam, khususnya di wilayah timur negara ini.

Salah satu dari enam kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di wilayah timur Pulau Sumbawa adalah Bima. Kesan yang diperoleh jika melihat Bima, sebuah wilayah kecil di sudut timur kepulauan besar, kita sebenarnya bisa menelusuri sejarah Indonesia dari lokasi ini. Suku Bima, salah satu suku di NTB yang dikenal secara lokal sebagai "Dou Mbojo" (Orang Bima), bermukim di wilayah ini. Selain itu, ada dua suku lainnya yaitu suku Sasak di Pulau Lombok dan suku Sumbawa di Kabupaten Sumbawa di pesisir barat Pulau Sumbawa (Mulyadi & Salahuddin, 1993).

Sastra lisan dan keragaman budaya hidup berdampingan di Indonesia. Secara khusus, itu adalah komponen budaya yang secara fisik dan berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan adalah karya indah dalam bentuk lisan yang melengkapi hakikat sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Francis Lee bahwa sastra lisan disebut juga sebagai sastra tidak tertulis, yang lebih dikenal dengan cerita rakyat (Alan, 1965). Cerita rakyat adalah salah satu bentuk budaya populer yang ditransmisikan secara lisan dan tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prosa, sajak, puisi, dan prosa liris adalah jenis tulisan yang paling lazim dalam perkembangan cerita rakyat Indonesia.

Karena tergantikan oleh gadget elektronik yang dikemas dengan harga terjangkau, sastra lisan semakin musnah atau bahkan dinyatakan punah seiring dengan perkembangan zaman. Seiring dengan perubahan tersebut, budaya masyarakat juga dibentuk untuk memenuhi tuntutan praktis. Misalnya, banyak yang lebih suka mendengarkan lagu-lagu tradisional yang sudah direkam di VCD daripada melihat pertunjukan langsung, yang secara tidak langsung mengubah maksud dari salah satu jenis sastra lisan. Meskipun tidak

dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini juga berdampak positif terhadap pelestarian budaya, namun sastra lisan yang antara lain berusaha untuk menyambung silaturahmi juga ikut musnah.

Bahkan sastra lisan suku Bima yang merupakan salah satu komponen sastra Indonesia harus bersaing dengan nilai-nilai modern yang disosialisasikan melalui berbagai media atau melalui kontak langsung dengan orang asing. Jenis dongeng atau puisi lisan tertentu telah dilupakan atau hilang akibat kompetisi ini. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat suku Bima pada khususnya, kepunahannya merupakan kerugian yang sangat besar. Genre sastra lisan etnis Bima dikenal sebagai "*mpama*" (dongeng imajiner atau dongeng), "*nggahi lama*" (hampir identik dengan gurindam), "*nggahi dana*" (bahasa berirama), "*nggahi ale*" (bentuk peribahasa), dan "*kasaro*" (puisi untuk memuja roh).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Pada rumusan masalah pertama, telah berhasil dilakukan kategorisasi terkait sastra lisan Bima. Sementara pada rumusan masalah kedua, telah berhasil dilakukan periodisasi terhadap sastra lisan Bima. Kedua rumusan masalah ini kemudian saling bersinergi dalam menyusun kerangka sastra lisan Bima

Pada rumusan masalah pertama, dapat disimpulkan bahwa kategori sastra lisan Bima terbagi menjadi tiga, yaitu: Pantun, Nyanyian Rakyat, dan Cerita Rakyat. Pantun atau dalam bahasa Bima disebut *patu* merupakan sastra lisan berupa rangkaian kalimat yang tersusun secara rapi. Fungsi utama pantun dalam suku Bima sebagai pembawa nilai-nilai moral. Selain itu, pantun juga berfungsi

sebagai media humor. Selanjutnya adalah nyanyian rakyat. Dalam suku Bima, ada beberapa nyanyian rakyat seperti “*Bola la mbali, mange ila, belaleha, arugele.*” .Nyanyian ini berkonotasi religi, yang berfungsi seperti mantra pemujaan di tempat keramat/sakral, harapan dan doa kepada sang Khalik berupa penyembuhan bagi yang sakit, penghargaan dan dorongan, serta kenikmatan dalam kegiatan pertanian. Lalu terakhir ada cerita rakyat. Ada berbagai cerita rakyat yang populer pada suku Bima, yaitu: (1) Coro Ila, (2) Kerajaan Mbojo, (3) Cerita Kerbau, (4) Cola Nasa, (5) Perang Kala, (6) Kalero, (7) Indo Ndua, (8) Cerita Kera, (9) Lahila, dan (10) Diha. Semua cerita rakyat ini menjadi kekayaan bagi sastra lisan Bima.

Pada rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa pelacakan terkait periodisasi sastra lisan Bima berkaitan dengan sejarah kerajaan suku Bima. Fungsi sastra lisan yang begitu penting pada masa kerajaan Bima menjadi sebuah informasi tersendiri terkait tahun terbitnya sastra lisan. Namun, hal ini tentu tidak dapat mendetail. Sifat sastra lisan yang anonim membuat pelacakan periodisasi hanya terbatas pada kesimpulan bahwa sastra lisan Bima sudah ada sejak masa kerajaan dan menjadi media untuk menyampaikan berbagai hal, baik pesan moral hingga humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin UBB. 2008. *Sastra Lisan dalam Seni dan Budaya Melayu Klasik*. https://ubb.ac.id/?page=artikel_ubb&&id=192. [Diakses Tanggal 12 Mei 2022]
- Alan, D. (1965). *The study of Folklore. Englewood Cliffs, NJ.*
- Badrun, A. (2005). *Patu Mbojo: struktur, konsep pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi* [Disertasi]. Universitas Indonesia.
- Budiman, K. (2005). *Ikonisitas: semiotika sastra dan seni visual*. BukuBaik.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra; dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Tawalinuddin dkk. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya
- Haris, A. (2020). Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya Kapatu: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 1(02), 12–25.
- Hasnun, A. (2008). Makna dan Fungsi Puisi Bima. *Yogyakarta: Datamedia*.
- Haris, Tawalinuddin. 2006. *Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa*. Jurnal Wacana, Volume 8 Nomor 1.
- Hilir, M. Ismail. 2008. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima): 1540-1950*. Mataram: Penerbit Binasti.
- Hutomo, S. S. (1983). *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Isnanda, Romi. 2018. *Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat*. Proseding Semnas Lingkungan Lahan Basah, Volume 3 Nomor 2

- Kastanya, Helmina. 2016. *Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya*. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/12/sastra-lisan-sebagai-warisan-seni-dan-budaya/>. [Diakses Tanggal 1 April 2022]
- Kemdikbud. 2016. *Aksara Mbojo*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6561>. [Diakses Tanggal 11 April 2021]
- KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/>. [Diakses 10 Februari 2022]
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Mubin, Imiawan dan Kusumawati, Ika. 2019. *Peralihan Sistem Kesultanan Bima menjadi Sistem Swapraja Kabupaten Bima pada tahun 1945-1957*. *Jurnal Historis*, Volume 4 Nomor 1
- Mulyadi, S.W.R dan S.M.R. Salahuddin. 1993. *Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, S. W., & Salahuddin, S. M. R. (1993). *Upacara dan busana adat Bima dalam naskah abad ke-18 dan ke-19 daerah Nusa Tenggara Barat*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sulissusiawan, A., Sulissusiawan, A., & Chairil Effendy, C. E. (1993). *Sastra Lisan sambas. teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan* (1993). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tando, Fanny Henry. 2005. Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 Nomor 1.